

Strategi Kesantunan dalam Sesi Penjurian Ajang Kompetisi *Indonesia's Next Top Model* Siklus 1 (Suatu Kajian Pragmatik)

Annisa Ramadhani¹, Riris Tiani²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Pos-el: ramaannisa1004@gmail.com; tiani.riris@gmail.com

Abstract

Politeness is one of the important aspects of language. Indonesia's Next Top Model as one of the television shows must pay attention to politeness in communicating. This study aims to describe the politeness of the judges to the contestants during the judging session. The theory used is Brown-Levinson's theory of politeness strategies. Provision of data using the listening method with free listening and speaking techniques and note-taking techniques. Data analysis used the matching method with pragmatic sorting technique. Then, informal methods were used to present the results of the data analysis. The results of this study reveal that the judges' speech is to protect and save the contestants' self-image from the possibility of face threats, and is to satisfy the contestants' self-image. Positive politeness is the most common politeness strategy. The results obtained indicate that most of the speeches of the judges studied were said to be polite.

Keywords: *politeness strategy, Face Threatening Act, judging*

Abstrak

Kesantunan merupakan salah satu aspek penting kebahasaan. Ajang kompetisi *Indonesia's Next Top Model* sebagai salah satu tayangan televisi pasti memerhatikan kesantunan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa para juri kepada kontestan selama sesi penjurian. Teori yang digunakan adalah teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Kemudian, metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tuturan para juri bersifat menjaga dan menyelamatkan citra diri para kontestan dari kemungkinan terjadinya ancaman muka, serta bersifat memuaskan citra diri para kontestan. Kesantunan positif menjadi strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan para juri yang diteliti dikatakan santun.

Kata kunci: strategi kesantunan, tindak pengancam muka, penjurian

Pendahuluan

Bahasa menjadi alat yang berperan penting dalam kehidupan manusia agar manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial. Kridalaksana (2008:24) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota kelompok masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan maupun tulisan.

Tuturan-tuturan yang diungkapkan warga masyarakat dalam situasi komunikasi perlu mempertimbangkan norma kesantunan. Gunarwan (dalam Dianiputri, 2016:1) mengartikan kesantunan secara pragmatis mengacu pada strategi penutur agar tindakan yang dilakukan tidak

menyinggung perasaan mitra tuturnya. Dalam berkomunikasi diperlukan beberapa strategi kesantunan untuk mengurangi derajat tidak suka atau sakit hati, serta menyelamatkan muka mitra tutur.

Dewasa ini, tuturan yang mencerminkan sikap sopan santun tidak hanya berlaku dalam lingkungan bermasyarakat saja, namun juga diberlakukan dalam media televisi. Variasi tayangan televisi perlu memerhatikan kesopanan dalam berkomunikasi agar dapat memberikan pengaruh baik bagi masyarakat yang menontonnya. Salah satu tayangan televisi yang menarik untuk diteliti yaitu ajang kompetisi *Indonesia's Next Top Model* Siklus 1 (selanjutnya disingkat *INTM 1*).

INTM 1 merupakan acara pencarian bakat *modeling* yang ditayangkan di stasiun televisi Net Tv. Konsep acara ini yaitu para kontestan bersaing untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka di dunia *modeling* demi meraih gelar *Indonesia's Next Top Model*. Pada sesi penjurian, empat juri *INTM 1* diberi kesempatan untuk memberikan komentar pada hasil penampilan tiap kontestan. Para juri sebagai penutur memiliki wewenang untuk memberikan komentar apapun terhadap hasil penampilan para kontestan. Hal itu tentunya bisa mengancam muka kontestan sebagai mitra tutur.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pernah dilakukan sebelumnya oleh Asti (2017) yang berfokus pada strategi bertutur para *coach* saat babak *blind audition* dalam program acara *The Voice Indonesia*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dianiputri (2016) yang berfokus pada FTA dan strategi kesantunan dalam dialog motivasi Mario Teguh. Penelitian serupa

dilakukan oleh Fanny (2017) yang berfokus pada kesantunan berbahasa Syahrini, Raditya Dika, dan Basuki Tjahaja Purnama pada *Talkshow* Mata Najwa episode Para Pencuri Perhatian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siti Ulfah Hardiyanti (2018) berfokus pada tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dalam acara *I'm Possible* di Metro TV. Penelitian sejenis dilakukan oleh Mahmood dan Yasmin (2018) yang berfokus pada penerapan teori strategi kesantunan pada dialog-dialog dalam drama *Shakespeare's Macbeth*. Kemudian, penelitian lain juga dilakukan oleh JiangXi (2017) yang berfokus pada perbedaan antara siswa Uygur dan siswa Han dalam tindak tutur permintaan bahasa Inggris dan penggunaan strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Penelitian ini merupakan penelitian yang terkait dengan penggunaan bahasa sebagai komunikasi antara juri dan kontestan dalam ajang kompetisi *INTM 1*. Percakapan antara para juri dan kontestan terdapat tuturan yang mengandung saran, kritik, nasihat ataupun ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Pendekatan yang tepat dalam penelitian ini adalah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Leech dalam terjemahan M.D.D. Oka, 1993: 8)

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Dalam teknik

simak bebas libat cakap, peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi (Sudaryanto dalam Tri Mastoyo, 2007: 44). Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsi data tuturan antara para juri dan kontestan selama sesi penjurian berlangsung. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis. Kemudian, metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Berikut penulis uraikan kesantunan tuturan para juri dalam sesi penjurian *INTM 1* berdasarkan empat strategi kesantunan Brown dan Levinson.

1. Strategi Tanpa Basa-basi (*Bald on Record*)

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan strategi tanpa basa-basi dalam sesi penjurian *INTM 1* ditemukan sebanyak 14 dari 80 data tuturan. Berikut salah satu contoh tuturan yang termasuk strategi tanpa basa-basi.

Konteks Tuturan: kontestan Y diberi kesempatan untuk mengulang pose pemotretan. PN menyuruh kontestan Y untuk mengganti pose setelah pose pertama dilakukan.

PN : “Satu, dua, tiga, *pose. Ganti lagi.*”

(eps. 34 bagian 3, 22 Maret 2021)

Tuturan di atas yang disampaikan PN kepada kontestan Y merupakan Tuturan PN merupakan tindak tutur langsung tanpa basa-basi bentuk imperatif. PN memberi perintah kepada kontestan Y untuk melakukan pose pertama, lalu kembali menyuruh kontestan Y untuk mengganti pose setelah pose pertama berhasil dilakukan. Dibuktikan pada tuturan

PN ‘Satu, dua, tiga, pose. Ganti lagi’ dengan pemarkah *pose* dan *ganti lagi*. Tuturan imperatif yang diungkapkan penutur (PN) dapat diterima dengan baik dan segera dilaksanakan oleh mitra tutur (kontestan Y). Tuturan tersebut dihasilkan karena baik penutur maupun mitra tutur sama-sama tahu bahwa efisiensi maksimum merupakan hal penting sehingga tidak membuang waktu dan tenaga.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*)

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan strategi kesantunan positif dalam sesi penjurian *INTM 1* ditemukan sebanyak 40 dari 80 data tuturan. Berikut salah satu contoh tuturan yang menggunakan kesantunan positif.

Konteks Tuturan: kontestan D menyinggung soal hubungan asmaranya yang berada di zona *toxic relationship*. LM menawarkan nasihat kepada kontestan D.

Bentuk Tuturan:

LM : Jadi, ini hubungan kamu yang sekarang?

D : Yang sekarang.

DC : Waduh, bubar dong abis ini keluar.

LM : Honey, mau nasihat dari aku gak? Laki-laki gak pernah berubah, shay.

(eps. 34 bagian 2/22 Maret 2021)

Tuturan di atas yang disampaikan LM kepada kontestan D merupakan realisasi kesantunan positif bentuk memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Tindakan memperhatikan kebutuhan mitra tutur (kontestan D) dibuktikan pada tuturan ‘Honey, mau nasihat dari aku gak?’.

Pemarkah yang menunjukkan adalah *mau nasihat*. Frasa *mau nasihat* digunakan penutur (LM) untuk mengungkapkan tindakan menawarkan sesuatu berupa nasihat kepada kontestan D. Strategi yang digunakan penutur untuk menjaga muka positif mitra tutur. Muka positif mitra tutur dapat berupa sesuatu yang diinginkan mitra tutur dianggap sebagai sesuatu yang juga diinginkan penutur. Dalam hal ini, LM sebagai penutur melakukan tindakan menawarkan memberi nasihat untuk menjaga muka positif mitra tuturnya. LM (penutur) memperhatikan bahwa kontestan D membutuhkan saran ataupun nasihat mengenai *toxic relationship*, sehingga LM mengungkapkan tindakan menawarkan dan langsung memberikan nasihat secara implisit kepada kontestan D.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan strategi kesantunan negatif dalam sesi penjurian *INTM 1* ditemukan sebanyak 15 dari 80 data tuturan. Berikut salah satu contoh tuturan yang menggunakan kesantunan negatif.

Konteks Tuturan: PG menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Bentuk Tuturan

PG : Tapi, anyway, *gak ada manusia yang sempurna*, oke? Seenggaknya kamu baik dalam hal lain, dengan kamu ada di *INTM* sekarang kamu tahu kan kelebihan kamu apa dan kekurangan kamu apa. Benarkan? And its okay. Its okay not to be a model.

(eps. 34 bagian 2, 22 Maret 2021)

Tuturan di atas yang disampaikan PG merupakan strategi kesantunan negatif yang direalisasikan dalam bentuk impersonalisasi penutur dan mitra tutur. Dibuktikan pada tuturan PG 'gak ada manusia yang sempurna'. Pemarkah yang menunjukkan adalah *manusia*. Kata 'manusia' yang digunakan penutur mengacu pada mitra tuturnya yaitu kontestan G. Melalui tuturan tersebut, PG mengungkapkan bahwa tidak ada manusia yang bisa sempurna dalam melakukan segala hal.

Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal itu juga berlaku untuk kontestan G yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Tuturan di atas diungkapkan PG untuk menyelamatkan muka negatif mitra tuturnya. Tindakan penyelamatan muka negatif mitra tutur dilatarbelakangi ketika salah seorang juri melakukan FTA terhadap mitra tutur. Seorang juri tersebut berpendapat bahwa kontestan G memiliki potensi dalam berakting dan menjadi pembawa acara, namun bakat *modeling* kontestan G masih kurang saat melakukan pemetretan. Kemudian, PG merasa perlu untuk melakukan penyelamatan muka mitra tutur untuk mengurangi perasaan kurang senang dari mitra tutur.

4. Strategi Samar-samar (*Off Record*)

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan strategi samar-samar dalam sesi penjurian *INTM 1* ditemukan sebanyak 11 dari 80 data tuturan. Berikut salah satu contoh tuturan yang menggunakan strategi samar-samar.

Konteks Tuturan: PG mengungkapkan keterkejutannya mengenai kontestan D yang selalu memberikan kejutan selama mengikuti serangkaian

tantangan yang diberikan program acara.

Bentuk Tuturan:

PG : Tapi selama berjalannya waktu episode demi episode, mini challenge dan major challenge, kita dapat begitu banyak surprise dari kamu. Sampai akhirnya kita itu sayang banget sama kamu. Gilak ni model, gilak ni devina, *bunglon abis*. Terus kayak we love your energy onside and you always say thank you. Apa, ya, level gestur yang orang tuh mungkin tidak melihat langsung tapi kita merasakannya.

(eps. 38 bagian 4, 4 April 2021)

Tuturan di atas yang disampaikan PG merupakan realisasi penggunaan strategi samar-samar (*off record*) bentuk kalimat metafora. PG mengungkapkan keterkejutannya mengenai kontestan D yang selalu memberikan penampilan mengejutkan selama mengikuti serangkaian tantangan yang diberikan program acara. Hal ini dibuktikan pada tuturannya ‘Gilak nih model, gilak nih devina, *bunglon abis*’. Pemarkah yang menunjukkan adalah *bunglon*. Kata ‘bunglon’ bukan dalam arti yang sebenarnya, namun merupakan istilah yang menggambarkan karakter dari kontestan D. Bunglon memiliki kemampuan mengubah warna kulit luarnya sesuai dengan warna tempat yang disinggahi. Melalui tuturannya, PG mengibaratkan kemampuan kontestan D seperti keistimewaan hewan bunglon yang bisa berubah warna mengikuti tempatnya berpijak. Sama halnya dengan hewan bunglon, kontestan D memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat dan baik. Kontestan D selalu memberikan hasil yang terbaik selama menjalankan tantangan *modeling* yang diberikan program

acara. Tuturan di atas diucapkan secara ambigu dengan membiarkan mitra tutur menafsirkan sendiri makna yang dimaksud oleh penutur dengan tuturannya. Strategi ini diterapkan penutur dengan maksud untuk memuaskan muka positif mitra tuturnya. Kepuasan muka positif mitra tutur yang dimaksud di sini adalah kesenangan yang diterima mitra tutur (kontestan D) karena keinginannya untuk diakui dan dihargai diwujudkan oleh penutur (PG).

Simpulan

Strategi kesantunan yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak empat strategi, yaitu strategi tanpa basa-basi (*bald on-record*) sebanyak 14 data, kesantunan positif (*positive politeness*) sebanyak 40 data, kesantunan negatif (*negative politeness*) sebanyak 15 data, dan strategi samar-samar (*off record*) sebanyak 11 data. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan adalah sebanyak 80 data tuturan. Strategi kesantunan yang paling banyak ditemukan yaitu strategi kesantunan positif sebanyak 40 tuturan. Strategi kesantunan positif digunakan para juri dalam memberikan komentar atau tanggapan kepada kontestan *Indonesia's Next Top Model* Siklus 1 bertujuan untuk menjaga, menyelamatkan, ataupun mengurangi keterancaman muka positif mitra tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dianiputri, Veronica. 2016. “FTA dan Strategi Kesantunan dalam Dialog Motivasi Mario Teguh Super Show: Suatu Kajian Pragmatik”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Kesuma, T. M. J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kristiyanti, Asti. 2017. “Strategi Tuturan Oleh Coach dalam Acara *The Voice Indonesia* 2016 Babak *Blind Audition*”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principle of Pragmatics* (edisi terjemahan oleh M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press. London Longman.
- Pranowo. 2021. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sipayung, Fanny. 2017. “Strategi Kesantunan Berbahasa Syahrini, Raditya Dika, dan Basuki Tjahaja Purnama pada Talkshow Mata Najwa Episode Para Pencuri Perhatian dalam Kajian Pragmatik”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics* (edisi terjemahan oleh Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.